

**PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN  
*LEARNING CYCLE* (SIKLUS BELAJAR) 6 FASE TERHADAP  
HASIL BELAJAR SISWA KELAS X DI SMAN 2 GUNUNG  
TALANG KAB. SOLOK**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana  
Strata Satu Kependidikan*



OLEH

**VICKY FEBRIA**  
**2007/89347**

**PRODI PENDIDIKAN SOSIOLOGI-ANTROPOLOGI  
JURUSAN SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2011**

## HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

Judul : Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Learning Cycle* (siklus belajar) *6 Fase* terhadap Hasil Belajar Sosiologi Siswa Kelas X di SMAN 2 Gunung Talang Kabupaten Solok

Nama : Vicky Febria

BP/NIM : 2007/89347

Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi

Jurusan : Sosiologi

Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, 21 Juli 2011

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Zafri, M. Pd  
NIP 19590910 198603 1 003

Ike Sylvia, S.IP, M.Si  
NIP 19770608 200501 2 002

Diketahui

Ketua Jurusan Sosiologi

Drs. Emizal Amri, M.Pd, M.Si  
NIP. 19590511 1985031 003

**HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI**

**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi  
Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi Jurusan Sosiologi  
Fakultas Ilmu Sosial  
Universitas Negeri Padang  
Pada Hari Kamis 21 Juli 2011 Pukul 15.00 s/d 16.30 WIB**

**PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN *LEARNING  
CYCLE* (SIKLUS BELAJAR) 6 FASE TERHADAP HASIL BELAJAR  
SOSIOLOGI SISWA KELAS X DI SMAN 2 GUNUNG TALANG  
KABUPATEN SOLOK**

**Nama : Vicky Febria  
BP/NIM : 2007/89347  
Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi  
Jurusan : Sosiologi  
Fakultas : Ilmu Sosial**

**Padang, 21 Juli 2011**

**Tim Penguji Nama**

**Tanda Tangan**

**1. Ketua : Drs. Zafri, M.Pd**

\_\_\_\_\_

**2. Sekretaris : Ike Sylvia, S.IP, M.Si**

\_\_\_\_\_

**3. Anggota : Dr. H Buchari Nurdin, M.Si**

\_\_\_\_\_

**4. Anggota : Junaidi, S.Pd, M.Si**

\_\_\_\_\_

**5. Anggota : M. Isa Gautama, S.Pd, M.Si**

\_\_\_\_\_

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Vicky Febria  
BP/NIM : 2007/89347  
Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi  
Jurusan : Sosiologi  
Fakultas : Ilmu Sosial

Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya dengan judul Pengaruh Penggunaan Model “*Learning Cycle* (Siklus Belajar) 6 Fase Terhadap Hasil Belajar Sosiologi Siswa Kelas X di SMAN 2 Gunung Talang Kabupaten Solok adalah benar merupakan hasil karya sendiri, bukan hasil plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademik maupun hukum sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun masyarakat dan Negara..Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui oleh,  
Ketua Jurusan Sosiologi

Saya yang menyatakan,

**Drs. Emizal Amri, M.Pd, M.Si**  
**NIP. 19590511 1985031 003**

**Vicky Febria**

## ABSTRAK

**Vicky Febria. 2007/89347. Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Learning Cycle* (siklus belajar) 6 Fase terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X di SMAN 2 Gunung Talang Kabupaten Solok**

Hasil belajar sosiologi siswa di SMA Negeri 2 Gunung Talang belum memuaskan khususnya dalam pemahaman konsep, indikasinya siswa belum mampu membangun dan mengembangkan pengetahuannya terhadap materi yang dipelajari sehingga siswa sedikit yang mampu memberikan contoh aplikatif dari materi tersebut dengan fenomena atau kejadian yang ada di sekitarnya. Untuk mengatasi permasalahan tersebut peneliti menggunakan *Learning Cycle 6 Fase* yang bertujuan untuk membangun sendiri pemahaman siswa mengenai suatu konsep. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Learning Cycle 6 Fase* terhadap Hasil Belajar Sosiologi pada Kelas X SMA Negeri 2 Gunung Talang.

Jenis penelitian ini adalah eksperimen dengan rancangan penelitian berupa *Pretest Posttest Control Group Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa pada kelas X di SMA Negeri 2 Gunung Talang Kabupaten Solok yang terdaftar pada tahun pelajaran 2010/2011. Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik random kelompok, dari empat kelas dipilih dua kelas yaitu X.3 adalah kelas eksperimen sebanyak 27 orang dan X.4 adalah kelas kontrol sebanyak 30 orang. Teknik analisis data penelitian adalah uji hipotesis melalui uji t pada taraf nyata 0,05.

Hasil penelitian ini uji t dilakukan untuk skor setiap komponen konsep dasar materi pengendalian sosial (ciri-ciri, jenis-jenis, dan tujuan). Pada konsep dasar ciri-ciri diperoleh  $t_{hit} = 1,31$  sedangkan  $t_{tab} = 1,67$ , berarti model pembelajaran *Learning Cycle 6 fase* tidak cocok di gunakan pada konsep dasar materi ciri-ciri. pada konsep dasar jenis-jenis diperoleh  $t_{hit} = 2,27$  dan tujuan diperoleh  $t_{hit} = 1,89$  dengan demikian model pembelajaran *Learning Cycle 6 Fase* sangat cocok digunakan pada konsep dasar materi jenis-jenis dan tujuan. Hasil penelitian secara keseluruhan pada soal konsep memberikan contoh menunjukkan bahwa, rata-rata skor tes akhir (posttest) secara umum pada kelas eksperimen adalah 68,70 sedangkan kelas kontrol 49,70 kemudian diperoleh uji t yaitu 3,44, sedangkan  $t_{tab} = 1,67$  berarti  $t_{hit} > t_{tab} = 3,44 > 1,67$  oleh karena itu, hipotesis diterima bahwa "Terdapat Pengaruh dalam Penggunaan Model Pembelajaran *Learning Cycle 6 Fase* terhadap Hasil Belajar Sosiologi pada Kelas X SMA Negeri 2 Gunung Talang. Dengan demikian *Learning Cycle 6 Fase* dapat meningkatkan hasil belajar sosiologi siswa khususnya pada aspek pemahaman konsep.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah mencurahkan rahmat dan karunia- Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “ **Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Learning Cycle* (siklus belajar) 6 Fase terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X di SMAN 2 Gunung Talang Kabupaten Solok** “.

Dalam penulisan skripsi ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada bapak Drs. Zafri, M. Pd selaku pembimbing I dan ibu Ike Sylvia, S.IP, M.Si ini selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, nasehat, petunjuk, dan dorongan dalam menyelesaikan skripsi, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada tim penguji yang terdiri dari bapak Dr. H. Buchari Nurdin, M.Si, bapak Junaidi S.Pd. M.Si dan M. Isa Gautama, S.Pd. M.Si memberikan masukan dan kritikan dalam menyempurnakan skripsi ini, kepada Bapak\_Drs. Emizal Amri, M.Pd, M.Si selaku ketua jurusan sosiologi FIS UNP serta bapak/ibu staf pengajar Jurusan Sosiologi yang telah memberikan bantuan dan motivasi dalam mengikuti perkuliahan dan menyelesaikan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada bu Reswati S.Pd selaku guru mitra dalam penelitian ini.

Penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan bimbingan orang tua, untuk itu pada kesempatan kali ini dengan sangat teristimewa dan dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada Ayah dan ibu (Almh.) walaupun penulis tidak dapat lagi melihatnya tetapi beliau pasti mendoakan anaknya dalam menyelesaikan skripsi ini dan saudara-saudara penulis yang telah

memberikan dukungannya baik moril maupun materil sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini. terakhir buat rekan-rekan mahasiswa FIS UNP yang senasib dan seperjuangan yang telah memberikan motivasi, bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini, dan rekan-rekan senior yang telah banyak memberikan masukan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan namanya satu persatu.

Semoga segala bimbingan, bantuan dan dukungan yang telah diberikan akan dibalas oleh Allah SWT. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari segi isi maupun penyajiannya. Untuk itu kritik dan saran yang sifatnya membangun dari segala pihak sangat diharapkan. Selanjutnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya bagi penulis.

Padang, Juli 2011

Penulis

## DAFTAR ISI

|                             | Halaman     |
|-----------------------------|-------------|
| <b>ABSTRAK .....</b>        | <b>i</b>    |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>  | <b>ii</b>   |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>      | <b>iv</b>   |
| <b>DAFTAR TABEL .....</b>   | <b>vii</b>  |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b> | <b>viii</b> |

### **BAB I. PENDAHULUAN**

|                               |    |
|-------------------------------|----|
| A. Latar Belakang .....       | 1  |
| B. Identifikasi Masalah ..... | 12 |
| C. Batasan Masalah .....      | 13 |
| D. Rumusan Masalah .....      | 13 |
| E. Tujuan Penelitian .....    | 13 |
| F. Manfaat Penelitian .....   | 14 |

### **BAB II. KERANGKA TEORITIS**

|                                       |    |
|---------------------------------------|----|
| A. Deskripsi Variabel Penelitian..... | 15 |
| B. Teori .....                        | 32 |
| C. Studi Relevan .....                | 31 |
| D. Kerangka Berpikir .....            | 35 |
| E. Hipotesis .....                    | 37 |

### **BAB III. METODE PENELITIAN**

|                            |    |
|----------------------------|----|
| A. Jenis Penelitian.....   | 38 |
| B. Desain Penelitian.....  | 39 |
| C. Tempat Penelitian ..... | 42 |



|                                     |           |
|-------------------------------------|-----------|
| D. Populasi dan Sampel .....        | 42        |
| E. Variabel Penelitian .....        | 44        |
| F. Validitas Penelitian .....       | 46        |
| G. Instrument Penelitian .....      | 50        |
| H. Teknik Analisis Data.....        | 57        |
| <br><b>BAB IV. HASIL PENELITIAN</b> |           |
| A. Deskripsi Data .....             | 62        |
| B. Analisis Data .....              | 66        |
| C. Pembahasan .....                 | 68        |
| D. Implikasi .....                  | 75        |
| <br><b>BAB V. PENUTUP</b>           |           |
| A. Kesimpulan .....                 | 77        |
| B. Saran .....                      | 78        |
| <br><b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>      | <br>80    |
| <b>LAMPIRAN.....</b>                | <b>83</b> |

## DAFTAR TABEL

| <b>Tabel</b>   | <b>Halaman</b> |
|--|----------------|
| 1. Daftar Nilai Siswa yang Menjawab Benar pada Hasil Ujian Semester di SMAN 2 Gunung Talang Tahun Pelajaran 2010/2011. ....            | 7              |
| 2. Jumlah Siswa yang Menjawab Benar Soal Pemahaman pada Hasil Ujian Semester 1 di SMAN 2 Gunung Talang Tahun Pelajaran 2010/2011 ..... | 8              |
| 3. Tahap-tahap perkembangan model pembelajaran <i>LC</i> .....   | 22             |
| 4. Pelaksanaan Rencana Penelitian .....  | 36             |
| 5. Jumlah Siswa kelas X SMAN 2 Gunung Talang Tahun Ajaran 2010-2011 .....  | 40             |
| 6. Hasil Nilai Rata-rata <i>pretest</i> Kelas Sampel.....  | 40             |
| 7. Klsifikasi Koefisien Validitas Item.....  | 49             |
| 8. Hasil Validitas Yang Terbuang soal konsep .....   | 50             |
| 9. Hasil Analisis Daya Beda Soal Yang Terbuang.....  | 52             |
| 10. Hasil Uji Distraktor .....   | 53             |
| 11. Hasil Uji Normalitas .....   | 57             |
| 12. Hasil Uji Homogenitas .....  | 58             |
| 13. Perbandingan Nilai <i>Pretest</i> pada Soal Konsep .....   | 60             |
| 14. . Perbandingan Hasil <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol Soal Konsep.....   | 61             |
| 15. Hasil Nilai Data <i>Posttest</i> Soal Konsep Dasar pada Materi Ciri-ciri Pengendalian Sosial.....                                  | 62             |
| 16. Hasil Nilai Data <i>Posttest</i> Soal Konsep dasar Materi Jenis-jenis Pengendalian Sosial.....                                     | 63             |
| 17. Hasil Nilai Rata-Rata, Standar Deviasi dan Varian Data <i>Posttest</i> Soal Konsep pada Materi Tujuan Pengendalian Sosial.....     | 63             |
| 18. Hasil Uji Normalitas Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol .....  | 64             |
| 19. Hasil Uji Homogenitas <i>Posttest</i> .....  | 64             |

## DAFTAR LAMPIRAN

| Lampiran  | Halaman |
|---|---------|
| 1. RPP Kelas Eksperimen .....   | 83      |
| 2. RPP Kelas kelas Kontrol .....  | 90      |
| 3. Tabel Materi .....   | 94      |
| 4. Kisi-kisi Soal .....   | 99      |
| 5. Soal pretest dan posttest .....  | 100     |
| 6. Soal konsep yang tersisa .....   | 112     |
| 7. Kunci jawaban soal pretest-posttest .....                              | 118     |
| 8. Kunci jawaban soal .....   | 119     |
| 9. Uji Validitas soal konsep .....  | 120     |
| 10. Analisis tingkat Kesukaran Soal .....                                 | 121     |
| 11. Daya Beda soal .....  | 122     |
| 12. Uji Distraktor .....  | 123     |
| 13. Analisis manual uji validitas .....                                   | 124     |
| 14. Perhitungan manual tingkat kesukaran dan daya beda .....              | 125     |
| 15. Reliabilitas Tes dan SEM .....  | 126     |
| 16. Tabel rekap analisis soal konsep .....                                | 127     |
| 17. Analisis Nilai <i>Pretest</i> Kelas Kontrol Pada Soal Konsep .....    | 128     |
| 18. Analisis Nilai <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen Pada Soal Konsep ..... | 129     |
| 19. Uji t Skor Soal konsep <i>Pretest</i> .....                           | 130     |

|   |     |
|---|-----|
| 20. Data <i>Pretest</i> Konsep Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol .....   | 131 |
| 21. Uji Normalitas <i>Posttest</i> Kelas Kontrol.....   | 132 |
| 22. Uji Normalitas <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen .....   | 133 |
| 23. Uji Homogenitas <i>Posttest</i> .....   | 134 |
| 24. Uji t Hipotesis soal konsep <i>Posttest</i> .....   | 135 |
| 25. Data <i>Posttest</i> Konsep Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....   | 136 |
| 26. Analisis Nilai <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen dan kontrol Pada Soal Konsep<br>Dasar Ciri-Ciri.....  | 137 |
| 27. Tabel Hasil Nilai Rata-Rata, Standar Deviasi dan Varian Data <i>Posttest</i><br>Soal Konsep pada Materi Ciri-ciri Pengendalian Sosial .....   | 138 |
| 28. Data <i>Posttest</i> konsep pada Materi Ciri-ciri Pengendalian Sosial Kelas<br>Eksperimen dan Kelas Kontrol .....                             | 139 |
| 29. Analisis Nilai <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen dan kontrol Pada Soal Konsep<br>Dasar Jenis-Jenis .....                                       | 140 |
| 30. Tabel Hasil Nilai Rata-Rata, Standar Deviasi dan Varian Data <i>Posttest</i><br>Soal Konsep pada Materi Jenis-jenis Pengendalian Sosial ..... | 141 |
| 31. Data <i>Posttest</i> konsep pada Materi Jenis-jenis Pengendalian Sosial Kelas<br>Eksperimen dan Kelas Kontrol .....                           | 142 |
| 32. Analisis Nilai <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen dan kontrol Pada Soal Konsep<br>Dasar Tujuan .....  | 143 |
| 33. Tabel Hasil Nilai Rata-Rata, Standar Deviasi Dan Varian Data <i>Posttest</i><br>Soal Konsep pada Materi Tujuan Pengendalian Sosial .....      | 144 |
| 34. Data <i>Posttest</i> Konsep pada Materi Tujuan Pengendalian Sosial Kelas<br>Eksperimen dan Kelas Kontrol .....                                | 145 |

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sosiologi sebuah disiplin ilmu sosial yang sudah relatif lama berkembang di lingkungan akademis, Secara teoritik idealnya Sosiologi memiliki posisi strategis dalam membahas dan mempelajari masalah-masalah sosial-politik yang berkembang di masyarakat. Sosiologi merupakan ilmu sosial yang objeknya adalah masyarakat (Soekanto, 2006: 13). Pembelajaran sosiologi digunakan untuk mengembangkan kemampuan pemahaman fenomena kehidupan sehari-hari. Materi pembelajarannya mencakup konsep-konsep dasar, pendekatan, metode, teknik analisis dalam pengkajian berbagai fenomena dan permasalahan yang ditemui dalam kehidupan nyata dimasyarakat (Depdiknas, 2003: 7).

Untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan hendaklah guru melibatkan siswa dalam menemukan informasi sehingga tujuan pembelajaran sosiologi yang ingin dicapai dapat terlaksana dengan baik. Dalam pembelajaran sosiologi siswa dituntut untuk memahami konsep tentang sistem sosial dan budaya (Depdiknas, 2003 : 9). Siswa harus dapat memahami konsep tentang materi-materi yang diajarkan seperti siswa mampu memberikan contoh tentang konsep mengenai nilai dan norma, interaksi sosial, perilaku menyimpang, pengendalian sosial dan sebagainya.

Dalam proses pembelajaran sosiologi yang berhasil adalah suasana belajar yang menggairahkan, menyenangkan dan bervariasi dalam melakukan strategi pembelajaran sehingga daya serap siswa terhadap pelajaran yang diajarkan guru mencapai prestasi tinggi baik secara individual dan berkelompok serta tercapainya SKBM (standar keberhasilan belajar minimum) yang telah ditetapkan oleh setiap mata pelajaran.

Mata pelajaran sosiologi memiliki karakteristik yaitu (1)Sosiologi merupakan disiplin intelektual mengenai pengembangan pengetahuan yang sistematis dan terandalkan tentang hubungan sosial manusia pada umumnya. (2)Materi Sosiologi mempelajari perilaku dan interaksi perilaku kelompok menelusuri asal-usul pertumbuhan serta menganalisis pengaruh kelompok dan pengaruhnya. (3)Tema-tema essensial dalam Sosiologi dipilih dan bersumber serta merupakan kajian tentang masyarakat dan perilaku manusia dengan meneliti kelompok yang dibangunnya. Kelompok tersebut mencakup keluarga, suku bangsa, komunitas, pemerintahan, berbagai organisasi sosial, agama, politik, bisnis, dan organisasi lainnya, dan (4)Materi-materi sosiologi dikembangkan sebagai salah satu lembaga pengetahuan ilmiah, bukan lagi spekulasi dibelakang meja atau observasi impresionis (Depdiknas, 2007: 542).

Pembelajaran sosiologi di SMA pada dasarnya mencakup dua sasaran yaitu bersifat kognitif dan praktis. Secara kognitif pengajaran sosiologi di maksudkan memberikan pengetahuan dasar sosiologi agar siswa mampu memahami dan menelaah secara rasional komponen-komponen individu, Kebudayaan dan masyarakat sebagai suatu sistem, sedangkan secara praktis dapat mengembangkan keterampilan sikap dan perilaku siswa yang rasional dan kritis dalam menghadapi kemajemukan masyarakat kebudayaan situasi sosial serta masalah sosial yang ditemukan.

Dalam Karakteristik mata pelajaran sosiologi dan tujuan mata pelajaran sosiologi di Sekolah Menengah Atas, dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran sosiologi yang ideal siswa harus mampu memahami konsep tentang materi pelajaran sosiologi dan mengaitkannya dengan fenomena dalam kehidupan sehari-hari, sehingga nantinya akan mempengaruhi terhadap hasil belajar yang dicapainya. Hasil belajar dapat dijadikan salah satu indikator untuk melihat sejauh mana pembelajaran sosiologi di sekolah dipahami oleh siswa. Salah satu cara untuk mengukur hasil belajar siswa sehingga menghasilkan suatu nilai tentang tingkah laku atau prestasi siswa dengan nilai standar yang ditetapkan adalah dengan cara Tes.

Tes yang dilaksanakan di dalamnya terdapat dua bagian yaitu berbentuk Materi yang diujikan dan proses berpikir kognitif yang harus dituntut pada anak didik. Materi yang diujikan dalam pembelajaran sosiologi berupa fakta, konsep, dan prinsip. Tes materi yang bersifat fakta berupa fenomena sosial, yang bersifat konsep yaitu abstraksi dari definisi, identifikasi, klasifikasi dan ciri-ciri, dan yang bersifat

prinsip berupa penerapan dalil, hukum atau rumus, hipotesa, hubungan antar variabel (jika...maka..), merujuk pada taksonomi Bloom dalam Ibrahim (2005: 8) sedangkan proses berpikir kognitif siswa terdiri dari empat macam yaitu proses berpikir Mengingat ( $C_1$ ) yaitu kemampuan untuk memanggil kembali pengetahuan yang relevan yang tersimpan di dalam memori jangka panjang. Memahami ( $C_2$ ) yaitu kemampuan membangun pengertian dari pesan pembelajaran dalam bentuk komunikasi lisan, tertulis maupun gambar. Mengaplikasikan ( $C_3$ ) yaitu kemampuan seseorang untuk melakukan suatu prosedur sesuai apa yang telah dipelajarinya. Menganalisis( $C_4$ ) yaitu kemampuan seseorang untuk mengurai suatu material menjadi bagian-bagian penyusunannya dan dapat menentukan bagaimana masing-masing bagian berhubungan satu sama lain untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Ibrahim (2005:9) mengungkapkan seseorang dapat dikatakan memahami bila dia mampu membangun pengertian dari pesan pembelajaran dalam bentuk komunikasi lisan, tertulis maupun gambar. Terdapat tujuh kategori ciri-ciri pemahaman dapat dilihat sebagai berikut :

1. Interpretasi, kemampuan seseorang untuk mengubah suatu bentuk representasi, klarifikasi, dan translasi.
2. Memberikan contoh, kemampuan seseorang untuk menemukan contoh spesifik terhadap suatu konsep atau prinsip. Kemampuan ini disebut juga dengan kemampuan mengilustrasikan
3. Klasifikasi, kemampuan seseorang untuk dapat menyatakan apakah suatu objek itu merupakan anggota atau bukan dari suatu kelompok kategori.
4. Membuat rangkuman atau abstrak membuat generalisasi, kemampuan seseorang membuat abstraksi suatu tema umum
5. Membuat inferensi, kemampuan seseorang untuk merumuskan kesimpulan logis berdasarkan pada informasi yang disajikan.



6. Membandingkan, kemampuan seseorang untuk melacak keterhubungan dua ide atau konsep, melihat persamaan dan perbedaan.
7. Menjelaskan, kemampuan seseorang untuk membangun model sebab akibat suatu sistem tertentu.

Sebelum kita memahami suatu objek atau peristiwa, terlebih dahulu harus memahami konsep dari objek atau peristiwa tersebut. Menurut Winkel (1999:82), konsep merupakan satuan arti yang mewakili sejumlah objek yang memiliki ciri-ciri yang sama. Konsep dikomunikasikan dengan menggunakan nama-nama yang kita berikan pada objek-objek dan diterima bersama. Dari beberapa konsep yang dikemukakan ahli di atas dapat disimpulkan bahwa konsep merupakan abstraksi dari fakta-fakta yang memiliki karakteristik atau ciri-ciri yang sama.

Berdasarkan informasi yang penulis peroleh dari guru mata pelajaran sosiologi di SMAN 2 Gunung Talang. Pada awalnya guru membuka pelajaran dengan mempersiapkan kelas dan mengabsen siswa, lanjut dengan kegiatan inti, kemudian guru langsung menerangkan materi yang akan diajarkan setelah selesai guru menerangkan materi kemudian menanyakan kepada siswa mengenai konsep materi yang telah diajarkan misalnya pada materi nilai dan norma, pada saat ditanya “siapa yang mampu menjelaskan pengertian dari nilai dan norma dengan bahasa sendiri?” satu orang siswa ada yang menjawab “saya buk : nilai adalah sesuatu yang dianggap pantas” siswa tersebut bisa menjawab karena dengan melihat buku pelajaran tetapi ketika ditanya “apa yang dianggap pantas?”, siswa agak lama terdiam dan guru lanjut menanyakan kembali kepada siswa “bisakah siswa memberikan contoh dari pengertian nilai sosial?”, itupun siswa banyak yang diam sebagian siswa ada yang

jawab tapi contohnya selalu yang ada di buku paket, siswa tidak bisa mengembangkannya. Siswa yang banyak diam karena belum memahami betul apa itu konsep dari materi yang diajarkan seperti konsep nilai dan norma karena siswa lebih banyak berbicara dengan temannya di belakang, sudah ditegur dan diberikan ancaman nilai masih tetap saja. Siswa tidak memiliki kemauan yang keras dalam belajar, mereka pun tidak mau bertanya tentang pelajaran yang tidak mengerti setelah guru menerangkan materi yang diajarkan dan saat meminta memberikan contoh selalu yang ada di buku paket.

Berbagai strategi telah dicoba oleh guru agar tujuan pembelajaran tercapai yaitu siswa dapat memahami konsep dengan memberikan contoh berdasarkan pengalamannya. Strategi yang lain misalnya sebelum memulai pelajaran siswa sudah ditugaskan membaca dan meringkas di rumah, tetapi ketika ditanya “apa-apa saja pemahaman ananda setelah meringkas dan membaca di rumah?” coba jelaskan. Saat ditanya seperti itu banyak yang diam tetapi kalau sudah diancam atau diberi reword mencoba untuk bicara tetapi kebanyakan melihat buku lagi, tidak berdasarkan pemahamannya sendiri, ketika ditanya lagi “apa contoh realitas dari nilai sosial? kebanyakan diam, ketika disuruh jawab selalu lihat lagi buku paket. Untuk menindak lanjuti guru mencoba jelaskan lagi dengan tujuan agar siswa lebih cepat memahami konsep-konsep dari materi. Hal seperti ini yang membuat siswa tidak mengerti, terpaksa dengan pembelajaran dari guru saja. Siswa disuruh meringkas di rumah, memang dilakukan oleh siswa tetapi apa yang dibuatnya tidak dipahami betul

sehingga ketika ditanya tentang pengertian konsep seperti nilai sosial, banyak yang diam karena kurang mengerti, apalagi memberikan contoh.

Kondisi proses pembelajaran yang seperti itu berdampak pada nilai semester seperti terlihat di bawah ini.

**Tabel 1.** Daftar Nilai Siswa yang Menjawab Benar pada Hasil Ujian Semester di SMAN 2 Gunung Talang Tahun Pelajaran 2010/2011.

| No | Jenis soal    | Jumlah soal | Kelas dan jumlah siswa |               |               |               |
|----|---------------|-------------|------------------------|---------------|---------------|---------------|
|    |               |             | X.1/30 siswa           | X.2/32 siswa  | X.3/27 siswa  | X.4/30 siswa  |
|    |               |             | % jawab benar          | % jawab benar | % jawab benar | % jawab benar |
| 1  | Fakta         | 7           | 44.55%                 | 43.70%        | 43.16%        | 40.13%        |
| 2  | <b>Konsep</b> | 25          | <b>33.70%</b>          | <b>42.55%</b> | <b>35.44%</b> | <b>31.50%</b> |
| 3  | Prinsip       | 8           | 50.29%                 | 51.08%        | 48.91%        | 54.75%        |

*Sumber : Data olahan berdasarkan hasil ujian Semester I kelas X tahun pelajaran 2010-2011*

Berdasarkan analisis yang penulis lakukan pada soal dan lembar jawaban siswa pada ujian Semester 1 ini, soal dengan kategori konsep menggunakan pengukuran hasil belajar ranah kognitif yang menekankan pada aspek pemahaman. Terlihat pada tabel 1 dari 4 kelas X, ke empat kelas memiliki persentase kemampuan siswa menjawab soal benar sangat rendah tidak mencapai lebih dari 60 % dan siswa menjawab soal benar pada ketegori konsep lebih rendah dari kategori fakta dan prinsip. Padahal dalam pembelajaran sosiologi siswa dituntut untuk memahami konsep dan pemahaman konsep membantu siswa dalam memahami fakta dan prinsip sosiologi.

Dari tabel di atas tingginya persentasi yang jawab benar pada jenis soal fakta dan prinsip karena terlihat bahwa jumlah soal fakta dan prinsip lebih sedikit dibandingkan dengan jenis soal konsep artinya siswa kemungkinan menjawab soal secara kebetulan saja, asal menjawab saja, tidak ada dasar mereka menjawab soal karena tidak tahu apa jawabannya maka menjawab soal dengan asal jawab saja, kebetulan jawabannya betul maka persentasinya naik dan juga jumlah soal fakta dan prinsip berbanding sedikit dengan jumlah soal konsep.

Dari tabel di atas jelas siswa mengalami permasalahan dalam menjawab soal pada kategori konsep sehingga mempengaruhi hasil belajar siswa, dari soal kategori konsep dilihat pada pemahaman memberikan contoh sedikit siswa yang menjawab benar. Dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

**Tabel 2.** Jumlah Siswa yang Menjawab Benar Soal Pemahaman pada Hasil Ujian Semester 1 di SMAN 2 Gunung Talang Tahun Pelajaran 2010/2011

| KELAS | Jenis Soal Kategori Konsep (30 soal) |
|-------|--------------------------------------|
|       | Pemahaman                            |
|       | Memberikan Contoh ( 9 soal)          |
| X.1   | 48,80%                               |
| X.2   | 47,62%                               |
| X.3   | 48,55%                               |
| X.4   | 35.43%                               |

*Sumber : Data olahan berdasarkan hasil Ujian Semester I kelas X tahun pelajaran 2010-2011*

Dalam jenis soal kategori konsep sebanyak 25 butir soal, terdapat 9 soal pemahaman memberikan contoh. Setelah dilakukan analisis hasil belajar siswa kelas X pada soal pemahaman “memberikan contoh” memang sedikit menjawab benar terlihat pada tabel tidak mencapai lebih dari 50 % hasil jawabannya. Hal ini membuktikan bahwa pemahaman siswa pada soal konsep dan kategori memberikan contoh pada materi sosiologi masih rendah.

Rendahnya pemahaman siswa atau hasil belajar siswa dapat dipengaruhi oleh faktor dari eksternal siswa tersebut seperti cara orang tua mendidik, keadaan ekonomi keluarga, strategi mengajar guru dan alat pelajaran dan juga faktor dari intern siswa yaitu faktor dari dalam diri siswa seperti kecerdasan, minat, bakat, kesehatan dan motivasi siswa dalam belajar (Slameto,2003:60-71). Kedua faktor ini sangat mendukung dalam pencapaian tujuan pelajaran.

Dalam kenyataan proses pembelajaran di kelas dan analisis soal pada ujian semester 1 kelas X di SMAN 2 Gunung Talang bahwa diyakini hasil belajar siswa belum memuaskan dalam bentuk pemahaman konsep karena siswa belum mampu menguasai materi pelajaran yang diberikan oleh guru, siswa belum mampu membangun dan mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya, tidak banyak siswa yang melakukan kegiatan atau aktivitas belajar mengajar seperti bertanya, menyampaikan ide atau pendapat. Untuk itu diperlukan model pembelajaran yang berbeda atau bervariasi yang cocok dengan materi pelajaran sehingga siswa mampu memahami konsep materi pelajaran sosiologi dengan lebih baik.

Untuk meningkatkan proses pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa, selain guru harus memiliki peran yang sentral, model pembelajaran yang digunakan guru juga mempunyai peranan yang sangat penting, siswa dapat memahami konsep dalam hal memberikan contoh. Salah satu caranya adalah dengan memilih model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami konsep dalam pembelajaran sehingga siswa dapat meningkatkan hasil belajar adalah melalui model pembelajaran *Learning Cycle enam fase*.

Model *LC* dapat diterapkan melalui pendekatan konstruktivisme dimana siswa diberi kesempatan untuk berpikir sendiri, membangun pengetahuan dari informasi dan wawasan yang diketahuinya dan bekerja sama dalam kelompoknya dalam diskusi kelas sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi pelajaran dan diharapkan akan membantu siswa membuat konsep-konsep abstrak menjadi lebih konkrit serta mengetahui seluk beluk objek, kejadian dan situasi yang didapatkan dari pengetahuannya, dalam hal ini dinyatakan bahwa dalam model pembelajaran *Learning Cycle* merupakan rangkaian kegiatan belajar diorganisasikan sedemikian rupa sehingga siswa dapat menguasai kompetensi-kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran dengan jalan berperan aktif (Lubis, 2007).

Pada model pembelajaran *Learning Cycle* siswa juga harus mempunyai pemahaman awal untuk menghadapi pembelajaran, sehingga menjadikan pembelajaran bukan lagi sekedar transfer pengetahuan dari guru ke siswa, tetapi merupakan proses pemerolehan konsep yang berorientasi pada keterlibatan siswa secara aktif dan langsung.

Model pembelajaran *Learning Cycle* merupakan model proses pembelajaran yang melalui enam fase dimana fase-fase ini saling terkait antara satu dengan yang lainnya (Hadisubroto, 1998 : 87). Enam fase tersebut yaitu *Identification, Engagement, Exploration, Explanation, Elaboration, Evaluation*).

Salah satunya yaitu pada tahap *Elaboration*, dalam tahap inilah daya tingkat berpikir siswa untuk memahami konsep dapat ditingkatkan karena dalam fase ini siswa diharuskan mampu memberi contoh dari konsep materi yang diberikan guru, dan guru meminta bukti dan klarifikasi dari penjelasan mereka dan mengarahkan pada kegiatan diskusi (Lubis, 2007).

*LC* merupakan suatu pendekatan pembelajaran sosiologi di sekolah menengah atas, bertujuan untuk memenuhi kebutuhan nyata guru dan siswa. Dilihat dari dimensi guru penerapan strategi ini memperluas wawasan dan meningkatkan kreatifitas guru dalam merancang kegiatan pembelajaran. Sedangkan ditinjau dari dimensi siswa, penerapan strategi ini memberi keuntungan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam memahami konsep karena siswa dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran, membantu mengembangkan sikap, minat , bakat dan pengetahuan siswa, serta pembelajaran menjadi lebih bermakna. Model ini akan mengubah cara guru mengajar untuk meningkatkan pemahaman konsep dari hasil belajar siswa (Lubis, 2007).

Untuk meningkatkan proses pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa, selain guru harus memiliki peran yang sentral, model pembelajaran yang digunakan guru juga mempunyai peranan yang sangat penting. Siswa dapat mengingat, memahami dan menggunakan materi lebih lama serta dapat mengaplikasikannya. Salah satu caranya adalah dengan memilih model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami konsep dalam pembelajaran sehingga siswa dapat meningkatkan hasil belajar adalah melalui model pembelajaran *Learning Cycle* enam fase.

Model pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar sosiologi. Hal ini perlu dibuktikan model *Learning Cycle* enam fase dapat mempengaruhi hasil belajar siswa yang berkaitan dengan pemahaman konsep pada pembelajaran sosiologi untuk membuktikannya perlu dilakukan penelitian eksperimen di SMAN 2 Gunung Talang dengan judul *Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Learning Cycle 6 Fase terhadap Hasil Belajar Sosiologi pada Kelas X SMA Negeri 2 Gunung Talang*.

## **B. Identifikasi Masalah**

1. Hasil belajar siswa pada aspek pemahaman konsep dalam kategori memberikan contoh pada mata pelajaran Sosiologi masih rendah.
2. Model pembelajaran yang selama ini diterapkan belum efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran yang berlangsung di kelas lebih terpusat pada guru.



**C. Batasan Masalah :**

1. Penelitian ini dibatasi pada kemampuan pemahaman konsep pada kategori memberikan contoh karena pada kategori pemahaman konsep tersebut siswa yang bermasalah.
2. Penelitian dilakukan pada kelas X di SMAN2 Gunung Talang
3. Model pembelajaran yang digunakan adalah *Learning Cycle 6 Fase*
4. Hasil belajar sosiologi berupa tes akhir.

**D. Rumusan masalah :**

Penyajian materi sosiologi di SMAN2 Gunung Talang lebih banyak menggunakan metode ceramah berupa pemberian informasi sehingga hasil belajar siswa dan pemahamannya rendah pada kategori konsep, maka dibutuhkan model pembelajaran yang bervariasi agar hasil belajar siswa meningkat, model yang digunakan adalah *Learning Cycle* enam fase.

Dengan demikian perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu : “Apakah terdapat pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Learning Cycle* (Siklus Belajar) 6 fase terhadap Hasil Belajar Sosiologi Siswa Kelas X di SMAN 2 Gunung Talang Kabupaten Solok?”

**E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Learning Cycle* (Siklus Belajar) 6 fase terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X di SMAN 2 Gunung Talang Kabupaten Solok”.

## **F. Manfaat Penelitian**

### **a) Manfaat Teoritis**

- Dapat menambah ilmu pengetahuan secara praktis sebagai hasil dari pengamatan dan memahami penerapan disiplin ilmu dalam pendidikan sosiologi.
- Digunakan sebagai referensi bagi mahasiswa lain yang ingin meneliti dalam ruang lingkup objek yang sama.

### **b) Manfaat Akademis**

- Pertimbangan dan masukan bagi guru sosiologi menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle* 6 fase untuk meningkatkan motivasi, pemahaman dan hasil belajar siswa.

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORITIS**

#### **A. Deskripsi Variabel Penelitian**

##### **a. Hasil Belajar Sosiologi ( Variabel Y)**

Menurut Djamarah dan Zain (2006:10) : menyatakan belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi. Dari kutipan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pada dasarnya belajar merupakan sesuatu perubahan menuju ke arah yang lebih baik. Belajar itu sendiri tercermin salah satunya dalam proses pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran adalah inti kegiatan dalam pendidikan. Dimyati dan Mudjiono (2006:157), menerangkan bahwa pembelajaran merupakan proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Sanjaya (2008: 137) menjelaskan bahwa : “ proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta dapat memberi ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis siswa”. Dari penjelasan tersebut jelaslah bahwa pembelajaran bukan sekedar transfer ilmu dari guru ke siswa tetapi sebuah interaksi antara guru dan siswa.

Dalam pembelajaran guru mempunyai tugas untuk membimbing, mendorong dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi di dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa.

Sosiologi pada dasarnya mempunyai dua pengertian dasar yaitu sebagai ilmu dan sebagai metode. Sebagai ilmu, sosiologi merupakan kumpulan pengetahuan tentang masyarakat dan kebudayaan yang disusun secara sistematis berdasarkan analisis berpikir logis. Sebagai metode, sosiologi adalah cara berpikir untuk mengungkapkan realitas sosial dan budaya yang ada dalam masyarakat dengan prosedur dan teori yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Sosiologi ditinjau dari sifatnya digolongkan sebagai ilmu pengetahuan murni (*pure science*) bukan ilmu pengetahuan terapan (*applied science*). Sosiologi dimaksudkan untuk memberikan kompetensi kepada peserta didik dalam memahami konsep-konsep sosiologi seperti sosialisasi, kelompok sosial, struktur sosial, lembaga sosial, perubahan sosial, konflik sampai terciptanya integrasi sosial.

Dalam pembelajaran sosiologi seorang guru diharuskan mampu mengembangkan kemampuan pemahaman siswa dalam mengaplikasikannya terhadap fenomena kehidupan sosial sehari-hari, terutama dalam mengaktualisasikan potensi-potensi siswa dalam mengambil dan mengungkapkan status dan peranannya masing-masing.

Setelah guru menyampaikan materi pelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran, kemudian diadakanlah tes kemampuan siswa yang dinamakan dengan hasil belajar. Hasil belajar adalah prestasi yang dicapai seseorang setelah mengikuti proses pembelajaran. Seseorang dikatakan telah berhasil dalam pembelajaran, apabila terjadi perubahan tingkah laku dalam dirinya dan perubahan itu terjadi karena latihan dan pengalaman.

Menurut Depdiknas (2003: 8) hasil belajar yang harus dicapai dalam pembelajaran sosiologi ada dua yaitu bersifat kognitif dan bersifat praktis.

1. Hasil belajar yang bersifat kognitif berhubungan dengan kemampuan untuk memahami dan menelaah secara rasional komponen-komponen dari individu, kebudayaan dan masyarakat sebagai suatu sistem.
2. Hasil belajar yang bersifat praktis adalah siswa dapat mengembangkan keterampilan sikap dan perilaku yang rasional dan kritis dalam menghadapi kemajemukan masyarakat, kebudayaan, situasi sosial serta berbagai masalah sosial yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil belajar sosiologi merupakan kemampuan seseorang untuk mengingat, memahami, memberi contoh dan mengaplikasikannya terhadap gejala-gejala sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat.

Hasil belajar sosiologi di sekolah dapat diukur melalui Tes, dimana tes adalah suatu cara untuk mengatakan penilaian yang berbentuk suatu tugas atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan anak atau sekelompok anak sehingga menghasilkan suatu nilai tentang tingkah laku atau prestasi yang dicapai oleh anak-anak lain atau dengan nilai standar yang ditetapkan. Hasil belajar sosiologi berupa tes terdapat dua kategori yaitu :

1. Materi yang akan diujikan.

Materi yang akan diujikan harus bersifat fakta, konsep, dan prinsip. Materi bersifat fakta berupa fenomena sosial. Materi yang bersifat konsep yaitu abstraksi definisi, identifikasi, klasifikasi dan ciri-ciri, dan materi yang bersifat prinsip berupa penerapan dalil, hukum atau rumus, hipotesa, hubungan antar variabel (jika...maka...).

2. Proses berpikir siswa

Bloom dalam Muslimin Ibrahim (2005 : 8) membuat kategori proses berpikir kemampuan manusia sebagai berikut :

- 1) *Remember* (mengingat), dua kategori mengingat yaitu kemampuan memanggil/mengingat dan kemampuan mengenal.
- 2) *Understand* (memahami), terdapat tujuh kategori memahami yaitu interpretasi, memberi contoh, klasifikasi, membuat rangkuman, membuat inferensi, membandingkan, menjelaskan.
- 3) Menerapkan (*apply*), terdapat dua kategori menerapkan yaitu melakukan dan menggunakan.

- 4) Menganalisis, terdapat tiga kategori yaitu membedakan, mengorganisasikan, mencirikan.
- 5) Mengevaluasi, terdapat dua kategori yaitu mengecek dan mengkritisi.
- 6) Menciptakan, ada tiga kategori yaitu berhipotesis, membuat rencana, menghasilkan.

Tujuan Hasil Belajar sosiologi merupakan penilaian pendidikan yang bertujuan untuk mengetahui adanya kemajuan setelah melakukan aktivitas belajar sehingga sesuai dengan tujuan pembelajaran sosiologi yang ingin dicapai. Dengan adanya penilaian terhadap hasil belajar diharapkan siswa dapat termotivasi untuk belajar lebih giat. Menurut Arikunto (1997: 2) tujuan dilakukannya penilaian hasil belajar adalah untuk mengetahui siswa-siswa mana yang berhak melanjutkan pelajaran karena sudah berhasil menguasai bahan pelajaran maupun mengetahui siswa-siswa yang belum berhasil menguasai bahan serta mampu mengetahui apakah strategi mengajar yang digunakan sudah tepat atau belum.

Adapun tujuan penilaian, menurut Arikunto (2006:11) "Penilaian dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana suatu program berhasil diterapkan. Keberhasilan suatu program ditentukan oleh beberapa faktor yaitu faktor guru, metode mengajar, kurikulum, sarana, dan sistem administrasi".

Jadi, dapat disimpulkan dari penjelasan di atas bahwa hasil belajar sosiologi bertujuan untuk mengukur sejauh mana penguasaan siswa untuk mengingat, memahami, memberi contoh, dan mengaplikasikannya terhadap gejala-gejala sosial yang ada terhadap materi pelajaran yang telah dipelajari, sehingga dapat dilihat

seberapa banyak siswa yang bisa melanjutkan pelajaran dan siswa yang belum mampu melanjutkan pelajaran dan juga secara tidak langsung hasil belajar sosiologi juga bertujuan untuk melihat efektifitas strategi pelajaran yang diterapkan guru dalam mengajar.

## **b. Pemahaman Konsep**

### **1) Pengertian Pemahaman**

Pemahaman merupakan terjemahan dari comprehension. Purwadinata (dalam Emiliani, 2000:7) menyatakan bahwa paham artinya "mengerti benar", Pemahaman merupakan kata paham ditambah awalan pe dan an yang artinya usaha untuk mengerti atau mengetahui. Jadi yang dimaksudkan dengan pemahaman adalah kemampuan anak untuk mengerti dan memahami pelajaran.

Merujuk pada Taksonomi Bloom (dalam Tim MKDK 2005:11), Pemahaman merupakan bagian dari pengembangan ranah kognitif. Yang dimaksud ranah kognitif adalah, segala upaya yang menyangkut otak dan mental. Jadi pemahaman itu adalah kemampuan seseorang untuk mengungkapkan kembali arti yang dipelajari, menginterpretasikannya, kemudian memprediksi hasil atau akibat dari apa yang diinderanya. Pemahaman tidak sekedar merupakan suatu proses pengenalan, namun memiliki tingkatan yang lebih tinggi dan memerlukan kemampuan berfikir matang.

Menurut Sudjana (2003:201) menyatakan bahwa pemahaman merupakan kemampuan berfikir yang lebih tinggi dari hanya sekedar mengetahui. Selanjutnya Samuel Soetoe (1982:13) menyatakan bahwa belajar yang berakhir dengan pemahaman pada dasarnya adalah mendapatkan pengertian-pengertian yang jelas



mengenai prinsip-prinsip umum metode penyelesaiannya. Pendapat di atas dipertegas oleh Ngalim Purwanto (1995) yang menuntut seseorang mampu memahami arti atau konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya.

## **2) Ciri - ciri Pemahaman**

Menurut Muslim Ibrahim dalam asmen berkelanjutan mengungkapkan bahwa Anderson dan Krathwal (2002) membuat kategori dan proses kognitif kemampuan manusia yang merupakan revisi dan taksonomi Bloom (1956) tentang pemahaman yaitu tujuh kategori memahami, mulai dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi.

1. Interpretasi, kemampuan seseorang untuk mengubah suatu bentuk representasi.
2. Memberikan contoh, kemampuan seseorang untuk mencerminkan contoh spesifik terhadap suatu konsep atau prinsip. Kemampuan ini disebut juga dengan kemampuan mengilustrasikan.
3. Klasifikasi, kemampuan seseorang untuk dapat menyatakan apakah suatu objek itu merupakan anggota atau bukan dari suatu kelompok kategori.
4. Membuat rangkuman atau abstrak membuat generalisasi, kemampuan seseorang membuat abstrak membuat generalisasi, kemampuan seseorang membuat abstraksi suatu tema umum.
5. Membuat inferensi, kemampuan seseorang untuk merumuskan kesimpulan ide atau konsep, melihat perbedaan atau persamaan.

6. Menjelaskan, kemampuan seseorang untuk membangun model sebab akibat suatu sistem tertentu.

### **3) Tujuan Pemahaman dalam Pembelajaran Sosiologi**

Pemahaman mencakup makna dan arti dari bahan yang dipelajari. Adanya kemampuan ini dinyatakan dalam menguraikan isi pokok dari suatu bacaan, mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk lain, seperti menentukan inti pokok atau permasalahan dalam sebuah kasus-kasus dalam kehidupan masyarakat, kemampuan ini lebih tinggi setingkat dari misalnya, siswa mampu menguraikan bacaan tentang definisi sebuah konsep.

### **4) Faktor yang mempengaruhi Pemahaman dalam Sosiologi**

Sosiologi sebagai Metode adalah cara berpikir untuk mengungkapkan realitas sosial dan budaya yang ada dalam masyarakat dengan prosedur teori yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Semua anggota keluarga juga anggota masyarakat, selalu mengalami perubahan baik secara lambat maupun cepat. Seorang individu selalu dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat beserta perubahannya, dalam masyarakat seorang individu tentu perlu mampu mengkualifikasikan diri. Untuk tujuan itu seseorang harus mampu memahami masyarakat. Dengan memahami sosiologi seorang individu akan mampu menjawab permasalahan yang ada dalam masyarakat. Dalam Sosiologi kemampuan diri dalam memahami dan menelaah secara rasional komponen-komponen dari individu, kebudayaan dan masyarakat sebagai suatu sistem akan terasah. Dengan demikian seorang individu akan mampu mengembangkan keterampilan sikap dan perilaku yang

rasional dan kritis dalam menghadapi kemajemukan masyarakat, kebudayaan, situasi sosial berbagai masalah sosial yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu dalam pembelajaran Sosiologi, siswa dituntut untuk memahami sebuah konsep-konsep dalam materi yang dipelajari. Karena dalam belajar, unsur pemahaman itu tidak dipisahkan dari unsur-unsur psikologis yang lain. Dengan motivasi, konsentrasi dan reaksi, siswa dapat mengembangkan fakta-fakta, ide-ide atau *skill*.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman merupakan kemampuan untuk menerapkan arti dari materi atau bahan yang dipelajari. Pemahaman merupakan hasil belajar mengajar yang mempunyai indikator, individu dapat menjelaskan atau mendefinisikan suatu unit informasi dengan kata-kata sendiri. Dari pernyataan ini, siswa dituntut tidak sebatas mengingat kembali pelajaran, namun lebih dari itu siswa mampu mendefinisikan. Hal ini menunjukkan siswa telah memahami materi pelajaran walau dalam bentuk susunan kalimat berbeda tetapi kandungan maknanya tidak berubah.

### **5) Pengertian Konsep**

Pembelajaran berbasis konsep dimaksudkan sebagai suatu cara mengajarkan materi pelajaran dengan mengutamakan pengertian atau pemahaman dan bukan hapalan.

Menurut Oemar Hamalik (2003:161) “ Pada dasarnya konsep adalah suatu stimulus yang mempunyai sifat-sifat (atribut-atribut) umum”. Moh. Amien seperti dikutip Amali putra (1989:53) menyebutkan bahwa “konsep merupakan suatu ide

atau gagasan yang digeneralisasikan dari pengalaman-pengalaman tertentu yang relevan”. Dengan demikian terlihat bahwa konsep mempunyai atribut-atribut tertentu yang diperoleh dari hasil pengalaman, semakin lengkap atribut suatu konsep, maka semakin spesifiklah konsep tersebut.

Oemar hamalik (2002:164) mengemukakan kegunaan konsep diantaranya:

1. Konsep-konsep mengurangi kerumitan lingkungan.
2. Konsep-konsep membantu kita mengidentifikasi objek-objek yang ada disekitar kita.
3. Konsep membantu kita untuk mempelajari sesuatu dengan lebih luas dan lebih maju.
4. Konsep dan prinsip mengarahkan kegiatan instrumental.
5. Konsep dan prinsip memungkinkan pelaksanaan pengajaran.

Hal senada juga dikemukakan oleh Winkel (1996:82) yang menyatakan konsep adalah satuan arti yang mewakili sejumlah objek yang memiliki ciri-ciri yang sama. Dapat disimpulkan bahwa konsep adalah bentuk abstrak yang lebih dahulu dipelajari dan dikenali sehingga dapat dimengerti lebih jauh. Kemampuan menjelaskan suatu konsep inilah yang menandai siswa itu paham dengan materi dipelajarinya.

Dengan demikian konsep merupakan dasar dalam mempelajari sesuatu. Dalam mempelajari sesuatu yang baru sangat diperlukan konsep-konsep yang telah dimiliki. Berdasarkan konsep dan prinsip yang telah diketahui seseorang dapat

menentukan tindakan-tindakan apa yang selanjutnya dilakukan dalam memecahkan suatu masalah.

**c. Model Pembelajaran *Learning Cycle 6 Fase* ( Variabel X )**

Model pembelajaran adalah suatu pola atau rencana yang dapat digunakan untuk merancang pembelajaran (Lubis, 2007). Sejalan dengan ini Toeti (1997: 78) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktifitas belajar mengajar. Dari kutipan diatas aktifitas pembelajaran merupakan kegiatan yang tersusun secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Lufri (2006 : 50) mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah pola/ contoh pembelajaran yang sudah di desain dengan menggunakan pendekatan atau metode pembelajaran yang lain, serta dilengkapi dengan langkah-langkah (sintaks) dan perangkat pembelajaran. Suatu model pembelajaran mungkin terdiri dari satu atau beberapa metode, atau perpaduan antara pendekatan dengan metode. Pendekatan berbeda dengan metode. Pendekatan (*Approach*) lebih menekankan pada strategi dalam perencanaan, dan metode lebih menekankan pada teknik pelaksanaannya. dengan kata lain metode merupakan jabaran dari pendekatan.

Model pembelajaran *LC* (siklus pembelajaran) adalah salah satu model pembelajaran yang berpusat pada siswa (Student Centered). Dalam model pembelajaran *LC* siswa dapat mengikuti pembelajaran secara aktif (Lubis : 2007).

Tahap-tahap pelaksanaan dari perkembangan model pembelajaran *LC* ini dapat dilihat pada tabel 3. Di bawah ini.

**Tabel 3.** Tahap-tahap perkembangan model pembelajaran *LC*

| <b>Model Pembelajaran <i>Learning Cycle</i> enam Fase</b> |   |
|---|---|
| a.  | Fase <i>Identification</i> .<br>menyiapkan masalah sesuai dengan indicator pembelajaran   |
| b.  | Fase <i>Engagement</i> .<br>Membangkitkan minat dan keingintahuan siswa tentang materi yang diajarkan dengan melakukan tanya jawab bersama siswa mengenai permasalahan yang telah ditentukan. |
| c.  | Fase <i>Exploration</i> .<br>Siswa diberi kesempatan bekerja sama dalam kelompok untuk mendiskusikan permasalahan yang harus diselesaikan.  |
| d.  | Fase <i>Explanation</i> .<br>Guru mendorong siswa untuk menjelaskan konsep dengan kalimat mereka sendiri melalui kegiatan diskusi.  |
| e.  | Fase <i>Elaboration</i> .<br>Siswa diajak menerapkan pemahaman konsepnya, memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut.             |
| f.  | Fase <i>Evaluation</i> .<br>Evaluasi terhadap efektifitas fase-fase sebelum nya dan juga evaluasi terhadap pengetahuan, pemahaman konsep, atau kompetensi siswa melalui tes tertulis.         |

Sumber (Lubis : 2007)

Tahap-tahap model pembelajaran *LC* Enam fase misalnya pada materi pengendalian sosial:

a. *Identification* : identifikasi tujuan pembelajaran.

- 1) Menyiapkan kelas, menyampaikan tujuan pembelajaran yang harus dicapai tentang materi pengendalian sosial. contohnya : siswa mampu mendeskripsikan pengertian pengendalian sosial dengan bahasa sendiri.

b. *Engagement* : mengkondisikan diri siswa, mengetahui kemungkinan terjadinya miskonsepsi, membangkitkan minat dan keingintahuan siswa.

1) Melakukan tanya jawab pada siswa sebelum memulai pelajaran yang berkaitan dengan materi pengendalian sosial, misalnya : menanyakan pada siswa “seorang ibu mendidik anak-anaknya agar menyesuaikan diri pada nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat disebut apakah itu?” dari pertanyaan tersebut timbul ide-ide dari siswa berdasarkan pengetahuan awalnya dan,

2) Kemudian Siswa diajak membuat prediksi-prediksi tentang fenomena-fenomena lain tentang materi pengendalian sosial dan dibuktikan dalam tahap eksplorasi.

c. *Exploration* : Dalam kegiatan ini diharapkan timbul ketidakseimbangan dalam struktur mentalnya (*cognitive disequilibrium*) yang ditandai dengan munculnya pertanyaan-pertanyaan yang mengarah pada berkembangnya daya nalar tingkat tinggi (*high level reasoning*) yang diawali dengan kata-kata seperti mengapa dan bagaimana (Dasna, 2005). Munculnya pertanyaan-pertanyaan tersebut sekaligus merupakan indikator kesiapan siswa untuk menempuh fase berikutnya, dan siswa diberi kesempatan bekerja sama dalam kelompok – kelompok kecil, menguji prediksi, melakukan dan mencatat pengamatan serta ide-ide.

1) Siswa berdiskusi dalam kelompok yang telah dibentuk secara heterogen untuk menyelesaikan permasalahan dan pertanyaan-pertanyaan,

memberikan pertanyaan-pertanyaan tentang materi pengendalian sosial seperti : pada pengertian pengendalian sosial diberikan pernyataan atau informasi misalnya “pada dasarnya merupakan sistem dan proses yang mendidik, mengajak dan bahkan memaksa warga masyarakat untuk berperilaku sesuai dengan norma-norma sosial, proses sosial yang direncanakan maupun tidak direncanakan (spontan) untuk mengarahkan seseorang, disebut apa?” Dan berikan contoh yang lain yang kontekstual, begitu seterusnya pada materi-materi berikutnya seperti ciri-ciri pengendalian sosial, fungsi, jenis faktor yang mempengaruhi dan proses pengendalian sosial dan juga klasifikasikan dengan contoh yang kontekstual.

2) Kemudian mendiskusikan konsep-konsep yang akan dibahas secara berkelompok.

d. *Explanation* : siswa menjelaskan konsep dengan kalimat mereka sendiri secara berkelompok di depan kelas. Guru meminta bukti dan klarifikasi dari penjelasan mereka dan mengarahkan kegiatan diskusi, siswa menemukan istilah-istilah dari konsep yang dipelajari.

1) Satu kelompok diminta memberikan contoh dari konsep-konsep yang telah diberikan seperti apa contoh dari jenis-jenis pengendalian sosial.

2) Kelompok lain disuruh menanggapi dan menambahkan hasil jawabannya.



e. *Elaboration* : siswa menerapkan konsep dan keterampilan dalam situasi baru.

- 1) Menyediakan kesempatan pada siswa untuk menggunakan konsep-konsep yang telah disampaikan dengan cara mengenalkan dalam situasi atau contoh yang berbeda.
- 2) Kemudian guru meluruskan pemahaman konsep jika terjadi miskonsepsi.

f. *Evaluation* : evaluasi terhadap efektifitas fase-fase sebelumnya, evaluasi terhadap pengetahuan, pemahaman konsep, atau kompetensi siswa dalam konteks baru yang kadang-kadang mendorong siswa melakukan investigasi lebih lanjut.

- 1) Menyuruh masing-masing siswa menyimpulkan dalam catatan.
- 2) Disuruh menyebutkan lagi tanpa melihat buku catatan.
- 3) Tes tulis

Implementasi model pembelajaran LC dalam pembelajaran menempatkan guru sebagai fasilitator yang mengelola berlangsungnya fase-fase tersebut mulai dari perencanaan (terutama pengembangan perangkat pembelajaran), pelaksanaan (terutama pemberian pertanyaan – pertanyaan arahan dan proses pembimbingan) sampai evaluasi. Efektifitas implementasi model pembelajaran *LC* diantaranya dapat diukur melalui pemberian tes.

Dalam model pembelajaran LC terlihat dalam dimensi guru dimana penerapan strategi ini memperluas wawasan dan meningkatkan kreatifitas guru dalam merancang kegiatan pembelajaran. Dalam *LC* ini siswa membangun sendiri pemahamannya mengenai suatu konsep. Selama pengajaran berlangsung, siswa membangkitkan pemahamannya sendiri yang didasarkan pada latar belakang, sikap, kemampuan dan pengalamannya. Siswa memilih informasi yang disajikan, dan prakonsepsi mereka menentukan informasi mana yang menarik perhatiannya kemudian secara aktif otak menterjemahkannya dan menggambarkan kesimpulan berdasarkan informasi yang telah disimpan (Susiwi, 2007).

Yusa, (2006 : 38) mengemukakan bahwa dalam pendekatan model pembelajaran *LC* guru harus mempertimbangkan hal-hal berikut :

- 1) Sebelum memulai pembelajaran baru guru menjajaki terlebih dahulu bekal ajar yang telah dimiliki siswanya. Misalnya : diberi pernyataan atau informasi dan sekaligus pertanyaan yang berkaitan dengan konsep pengendalian sosial seperti “ibu kita di rumah ataupun ayah pasti selalu mengarahkan kita pada nilai-nilai yang baik agar tidak terjadi perilaku menyimpang, menurut ananda pertanyaan ibuk seperti itu disebut apa?. Dari informasi tersebut siswa dapat memikirkan dan menggali pengetahuannya berdasarkan pengalamannya. Setelah mengetahui konsep nya disuruh siswa memberikan contoh yang lain sehingga terus menggali pengetahuannya.
- 2) Siswa dihadapkan dengan situasi yang membuat goyah pemahaman yang telah dimilikinya. Misalnya : setelah selesai siswa menkontruksi pengertian

pengendalian sosial siswa dihadapkan dengan informasi atau contoh yang lain, seperti “ ada pelanggaran yang berat sekali seperti membunuh kemudian ditangkap oleh polisi dan diberi hukuman seberat-beratnya, apakah disebut juga pengendalian sosial?. Pertanyaan tersebut membuat goyah pemahaman siswa.

- 3) Siswa perlu diberikan motivasi secara tepat dan benar agar menghilangkan rasa canggung dan cemas. Dari pertanyaan guru di atas siswa perlu di motivasi misalnya “ jangan cemas tidak ada pengaruh nilai jika ada yang jawab salah pertanyaan dari ibuk, malahan orang yang mau mengeluarkan pendapat pasti orang yang sukses walaupun salah benar, jika salah nantinya akan diluruskan.
- 4) Siswa perlu dimotivasi untuk aktif mencatat, menafsirkan data atau informasi dan mengkomunikasikan pemahaman mereka kepada sesama siswa atau kelas secara keseluruhan. Sebagai contoh : guru memberikan reword pada siswa jika ada catatan yang lengkap, dapat merumuskan konsep dari informasi yang diberikan dan menjelaskan kepada teman-temannya jika sudah memahami konsep. Misalnya : “ibuk akan memberikan nilai yang plus jika ananda mampu menjelaskan pada teman-teman mengenai konsep pengendalian sosial dengan bahasa sendiri”. dari pernyataan tersebut akan memotivasi siswa dalam menyampaikan informasi yang diketahuinya.

Berdasarkan kutipan diatas, terlihat bahwa pada model pembelajaran *LC* siswa harus mempunyai bekal/pemahaman awal untuk menghadapi pembelajaran. Pemahaman mereka tersebut nantinya akan mereka kemukakan dalam diskusi kelompok atau diskusi kelas, sehingga menjadikan proses pembelajaran bukan lagi sekedar transfer pengetahuan dari guru ke siswa, tetapi merupakan proses pemerolehan konsep yang berorientasi pada keterlibatan siswa secara aktif dan langsung.

## **B. Teori**

Teori yang berhubungan dengan permasalahan yang telah dipaparkan di atas dan juga bertitik tolak dari teori kognitif maka lahirlah pandangan baru tentang teori belajar yaitu konstruktivistik. Menurut Sardiman (2007: 37) konstruktivisme adalah salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita itu adalah konstruksi (bentukan) kita sendiri dan menurut Lorschach dan Tobin dalam Suparno (1997 : 19) yaitu : “Pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari otak seseorang (guru) ke kepala orang lain (siswa). Siswa sendirilah yang harus mengartikan apa yang telah diajarkan dengan menyesuaikan terhadap pengalaman mereka”.

Jadi dengan demikian, pendekatan konstruktivistik adalah pendekatan yang mengajak siswa untuk berpikir dan mengkonstruksi dalam pemecahan suatu permasalahan secara bersama – sama sehingga didapatkan suatu penyelesaian yang akurat.

Menurut Julyan dan Dackworth dalam Suparno (1997 : 68) hal-hal yang penting dikerjakan oleh seorang guru dalam menggunakan pendekatan konstruktivistik adalah :

1. Guru perlu mendengarkan secara sungguh- sungguh interpretasi siswa terhadap data yang ditemukan sambil menaruh perhatian khusus kepada keraguan, kesulitan, dan kebingungan setiap siswa.
2. Guru perlu memperhatikan perbedaan dalam kelas, memberi penghargaan pada setiap siswa. Dengan memfokuskan diri pada hal-hal yang kontradiktif, dan membingungkan siswa, guru akan menemukan bahwa konsep yang dipelajari itu mungkin sulit dan membutuhkan waktu lebih banyak untuk mengkonstruksikannya.
3. Guru perlu tahu bahwa “ tidak mengerti” adalah langkah yang penting untuk mulai menekuninya. ketidaktahuan siswa bukanlah suatu tanda yang jelek dalam proses belajar siswa, melainkan merupakan langkah awal untuk mulai.

Jadi indikator dari teori konstruktivistik adalah sangat perlu membantu siswa untuk membentuk pengetahuan siswa itu sendiri dan guru dituntut untuk lebih memahami jalan pikiran atau cara pandang siswa dalam belajar.

Lebih lanjut Horuley dalam Maja (2006:9) proses pembelajaran dengan pendekatan konstruktivistik meliputi empat tahap :

- 1) Tahap persepsi (mengungkapkan konsepsi awal dan membangkitkan motivasi belajar siswa). Siswa didorong agar mengemukakan pengetahuan awalnya tentang konsep yang akan dibahas, bila perlu guru memancing dengan pertanyaan problematis kejadian yang sering dijumpai sehari-hari oleh siswa dari mengaitkannya dengan konsep yang akan dibahas.
- 2) Tahap eksplorasi, siswa diberi kesempatan untuk menyelidiki dan menemukan konsep melalui pengumpulan, mengorganisasikan dan menginterpretasikan data dalam suatu kegiatan yang telah dirancang oleh guru

- 3) Tahap diskusi dan penjelasan konsep, siswa memikirkan penjelasan dan solusi yang didasarkan pada hasil observasi siswa, ditambah dengan penguatan guru. selanjutnya siswa membangun pemahaman baru tentang konsep yang sedang dipelajari.
- 4) Tahap pengembangan dan aplikasi konsep, guru berusaha menciptakan iklim pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat mengaplikasikan pemahaman konseptualnya, baik melalui kegiatan maupun melalui pemunculan masalah-masalah yang berkaitan dengan isu-isu dalam lingkungan siswa tersebut.

Dari teori ini pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari seseorang (guru) kepada orang lain (siswa), siswalah yang harus mengartikan apa yang telah diajarkan oleh guru dengan menghubungkan dengan pengalaman mereka. Guru mengajak siswa untuk berpikir dan mengkonstruksikan pengalaman mereka dalam memecahkan suatu permasalahan secara bersama-sama sehingga didapatkan suatu penyelesaian yang akurat dari materi pembelajaran yang dipelajari.

Pembelajaran yang berpusat pada siswa` yang melibatkan siswa aktif sehingga dapat mempelajari dan memahami materi secara bermakna dengan bekerja dan berpikir secara bersama-sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran , maka perlu diterapkan model pembelajaran **LC** enam fase yang diharapkan dapat meningkatkan pencapaian hasil belajar dan menguasai kompetensi-kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran.

### **C. Studi Relevan**

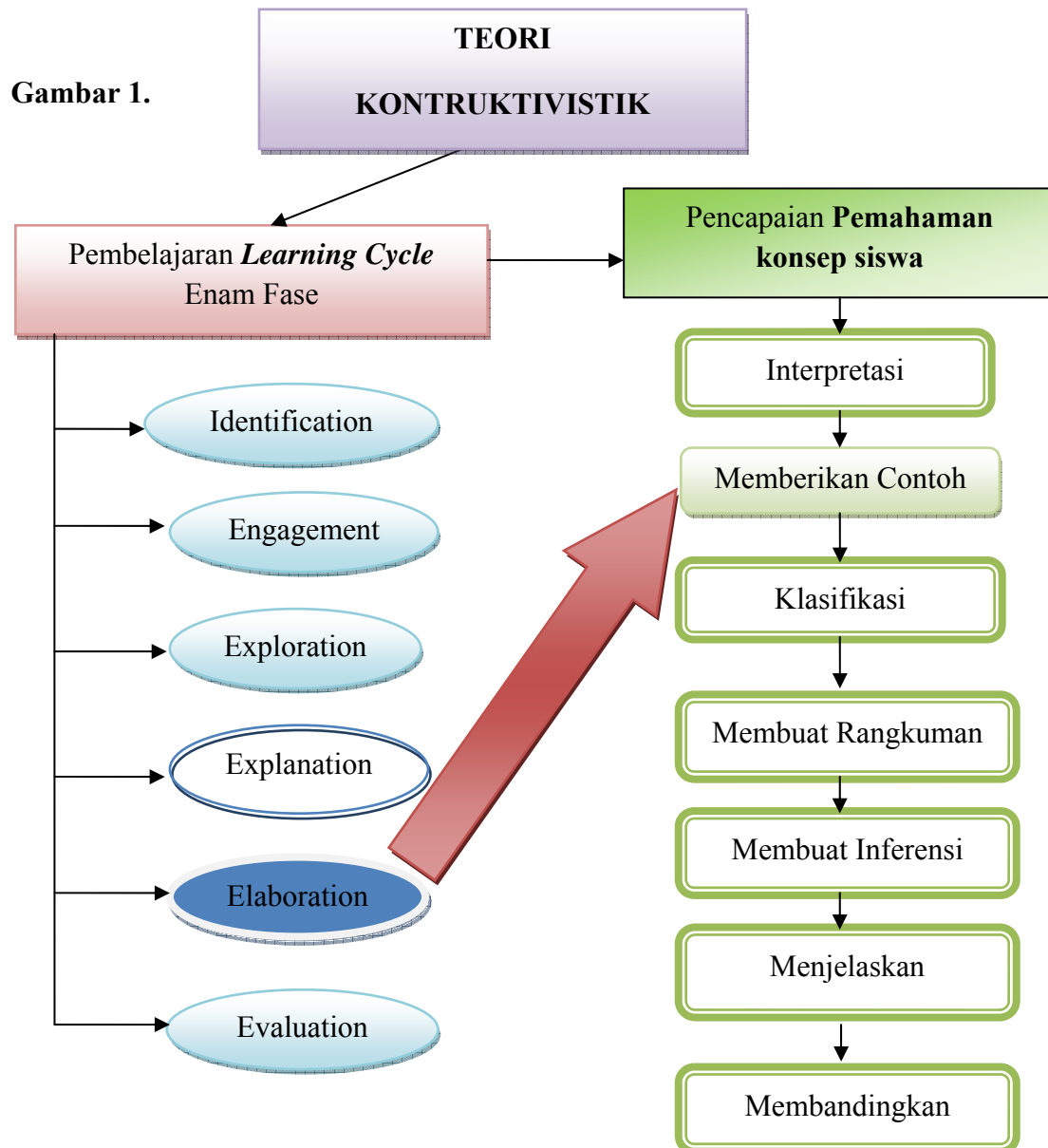
Penelitian terdahulu yang dilakukan Ahmad Anwar Yusa (2006) dengan judul Peningkatan Kualitas Pembelajaran Perhitungan Kekuatan Kontruksi Bangunan Sederhana Melalui Penerapan Model Siklus Belajar (*Learning Cycle*) di SMKN 5 Bandung pada mata pelajaran konstruksi bangunan sederhana di SMKN 5 Bandung,

terungkap bahwa penerapan model *Learning Cycle* dapat meningkatkan penguasaan konsep ( materi pembelajaran) yang ditunjukkan dengan adanya peningkatan rata-rata nilai yang cukup signifikan. Selain itu oleh Teti Rusmiati (2006) dengan judul Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Fisika. Melalui *Learning Cycle* di Kelas VIII B Lab. School UPI Bandung mengungkapkan bahwa pembelajaran melalui *Learning Cycle* di kelas VIII B SMP LAB. SCHOOL UPI Bandung, juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa baik ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor.

#### **D. Kerangka Berpikir**

Beranjak dari teori Konstruktivisme bahwa pendekatan yang mengajak siswa untuk berpikir dan mengkonstruksi dalam pemecahan suatu permasalahan secara bersama-sama sehingga dihasilkan suatu penyelesaian yang akurat dan dalam pendekatan ini sangat perlu membantu siswa untuk membentuk pengetahuan siswa itu sendiri dari pengalamannya. Jadi teori ini sangat berhubungan sekali bila menerapkan proses pembelajaran *Learning Cycle*, dimana dalam pembelajaran *Learning Cycle*, ada tahap-tahap pembelajarannya yaitu tahap *Identification*, *Engagement*, *Exploration*, *Explanation*, *Elaboration*, *Evaluation*. Pada tahap *Elaboration* inilah pemahaman konsep harus tercapai karena pada tahap *elaboration*, siswa dapat memberikan contoh dari konsep dan mendiskusikannya dengan anggota kelompok dan dipaparkan di depan kelas secara berkelompok berdasarkan pengalamannya dan siswa dapat menemukan istilah-istilah dari konsep yang dipelajarinya setelah guru mengarahkan siswa pada kegiatan diskusi.

Kategori yang harus tercapai di dalam pemahaman konsep dalam pembelajaran *Learning Cycle* adalah kategori memberikan contoh karena dilihat dari latar belakang yang dikemukakan kategori ini siswa yang bermasalah, maka harus ditingkatkan pemahamannya. Dengan pembelajaran *Learning Cycle* diyakini dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya dalam pemahaman konsep pada kategori “memberikan contoh” di kelas X. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 1.





## E. Hipotesis

Dalam suatu penelitian, rumusan hipotesis sangat penting. Hipotesis merupakan kesimpulan sementara yang masih perlu diuji kebenarannya berdasarkan latar belakang, batasan masalah dan rumusan masalah, maka penulis merumuskan hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

HI : “Terdapat pengaruh hasil belajar sosiologi antara proses pembelajaran dengan menggunakan *Learning Cycle* enam fase pada siswa kelas X di SMAN 2 Gunung Talang.

HO : “Tidak terdapat pengaruh hasil belajar sosiologi antara proses pembelajaran tanpa menggunakan *Learning Cycle* enam fase pada siswa kelas X di SMAN 2 Gunung Talang ”.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakuakn dengan menggunakan model *Learning Cycle 6 Fase* pada materi pengendalian sosial pada siswa kelas X SMAN 2 Gunung Talang dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Learning Cycle 6 Fase* berpengaruh baik terhadap hasil belajar sosiologi siswa dalam melihat kemampuan siswa memahami konsep dalam indikator memberikan contoh dalam bentuk yang lain dengan mengaitkannya sesuai fenomena yang terjadi di sekitar masyarakat .

Hasil belajar sosiologi siswa untuk kelas eksperimen yang menggunakan pembelajaran model *Learning Cycle 6 Fase* lebih tinggi daripada hasil belajar sosiologi siswa kelas kontrol. Hasil penelitian yang dilakukan ternyata penggunaan model *Learning Cycle 6 Fase* baik digunakan pada konsep dasar materi jenis-jenis dan tujuan pengendalian sosial karena meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa dalam hal memberikan contoh, sehingga siswa dapat memahami fenomena-fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat sesuia dengan materi pengendalian sosial. Hal ini terjadi karena, pada kelas kontrol siswa kesulitan dalam mengemukakan kembali informasi dengan bahasa sendiri, ini disebabkan siswa pada kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran metode ceramah, terbiasa menggunakan bahasa buku teks yang bukan hasil pemahaman siswa. sedangkan pada

kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle 6 Fase*, yang mengarahkan siswa belajar dengan menggunakan langkah-langkah menganalisa, pengulangan dan penjelasan serta pengelaborasi setiap materi yang dibahas.

Disamping itu pembelajaran *Learning Cycle 6 Fase* memberi ruang bebas untuk siswa dalam mengeluarkan dan berbagi pendapat dengan sesamanya terhadap pertanyaan yang diberikan oleh guru. Sedangkan pada konsep dasar materi ciri-ciri pengendalian sosial model pembelajaran *Learning Cycle 6 Fase* tidak cocok dipakai karena tidak terdapat perbedaan dalam meningkatkan hasil belajar dalam pemahaman konsep siswa pada indikator memberikan contoh yang lain, karena siswa telah memiliki pemahaman dalam melihat kaitan antara informasi atau materi mengenai ciri-ciri dalam pengendalian sosial, telah mengenalinya dalam berbagai bentuk kemudian mampu menggunakannya dalam berbagai cara menganalisis materi tersebut.

## **B. Saran**

Dari hasil penelitian yang diperoleh, maka penulis mengemukakan beberapa saran yang diharapkan dapat memberi manfaat untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui pemahaman konsep, yakni:

1. Dengan adanya perbedaan hasil belajar yang signifikan dalam penggunaan model pembelajaran "*Learning Cycle 6 Fase*" pada materi pengendalian sosial, maka diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu alternatif bagi

guru-guru pada umumnya dan guru sosiologi khususnya dalam pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Agar semua ini terlaksana dengan baik semua siswa hendaknya memiliki bahan ajar seperti buku paket atau hand out karena ini memudahkan siswa untuk memahami materi yang akan ia pelajari di sekolah.
3. Guru harus membuat dan memilih bahan atau materi ajar yang lengkap seperti buku paket atau buku teks maupun buku penunjang pembelajaran sosiologi, sebab dalam proses pembelajaran dibutuhkan bahan atau sumber belajar untuk memahami apa yang dipelajari siswa.
4. Guru harus menguasai permasalahan-permasalahan yang ada di sekitarnya sehingga siswa bisa membangun pengetahuannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zaenal. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta. Bumi Aksara.
- 2005. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksar
- 2006. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta:Erlangga
- 2008. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta
- Depdiknas. 2003. *Garis-garis Besar Program Pengajaran*. Jakarta : Depdiknas
- 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMA*. Jakarta: Depdiknas
- Djamarah, dkk. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Emiliani, Sri. (2000). *Peningkatan Pemahaman dan Aplikasi Tentang Konsep Keanekaragaman Hayati Melalui Lembar Kerja Rumah (LKR) di Madarasah Aliyah*, esis, PPS Bandung UPI: Tidak di terbitkan.
- Fajaroh, Fauziatul dan Dasna, I Wayan. 2007. *Pembelajaran dengan Model Siklus Belajar (Learning Cycle)*. Online. Diunduh dari <http://lubisgrafura.wordpress.com/2007/09/20/pembelajaran-dengan-model-siklus-belajar-learning-cycle/>). tanggal 5 januari 2011.
- Hadisubroto, dkk. 1998. *Materi Pelatihan Calon Pelatihan Program Lapangan LPTK Mata Pelajaran Biologi*. Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- , 2004. *Perencanaa Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: PT Bumi Aksara.